

## ***Yāsīn dalam Interpretasi Bisri Musthofa: Meninjau Tafsir Yāsīn dan Tafsir Al-Ibrīz Terhadap Tafsir Lafadz Yāsīn***

**Lukman Khakim**

IAI Hasanuddin Pare Kediri  
*lukmanhakim551381@gmail.com*

**Moch. Abdul Rohman**

IAI Hasanuddin Pare Kediri  
*rachman1618@gmail.com*

---

**Abstract:** *Fawātiḥus suwar* is a part of the *ulumul Quran* that studies the beginning of surahs and letters including *muqaththa'ah* (letters that are cut off) such as *qāf*, *nūn*, and *yāsīn*. This study is very much debated among scholars about its meaning, because *muqaththa'ah* letters include *mutasyābihāt* verses (polysemous verses and often cannot be understood). In this case, Kyai Bisri Mustofa is interesting to study because he tries to interpret the letter *yāsīn* through his two commentaries (*Tafsīr Surah Yāsīn* and *al-Ibrīz*). This study is to examine Bisri Mustofa's interpretation of lafadz *yāsīn*, as well as to trace the relationship between the two interpretations.

**Keywords:** *Fawatih suwar*, lafadz *yāsīn*, *tafsir* surah *yāsīn*, *tafsir Al-Ibrīz*.

**Abstrak:** *Fawātiḥus suwar* merupakan sebagian dari ilmu *al-Quran* yang mengkaji awal-awal surah dan huruf termasuk *muqaththa'ah* (huruf huruf yang terputus) seperti *qāf*, *nūn*, dan *yāsīn*. Kajian ini sangat banyak diperdebatkan yang di kalangan ulama' mengenai makna-maknanya, karena huruf *muqaththa'ah* termasuk ayat-ayat *mutasyābihāt* (ayat-ayat polisemi dan tidak jarang tidak bisa dicapai pemahaman terhadapnya). Dalam hal ini Kyai Bisri Mustofa menjadi menarik untuk dikaji sebab ia mencoba menafsirkan lafadz *yāsīn* melalui dua tafsirnya (*Tafsīr Surah Yāsīn* dan *al-Ibrīz*). Kajian ini berupa untuk mengkaji interpretasi Bisri Mustofa terhadap lafadz *yāsīn*, sekaligus menelusuri hubungan antara kedua tafsirnya tersebut.

**Kata kunci:** *Fawatih suwar*, lafadz *yāsīn*, *tafsir* surah *yāsīn*, *tafsir Al-Ibrīz*

### **Pendahuluan**

*Fawātiḥus suwar* (pembuka surah-surah dalam *al-Qur'an*) dianggap oleh para ahli tafsir sebagai keistimewaan Allah dan *al-Quran* itu sendiri. Pada beberapa surah, akan dijumpai gugusan huruf seperti *qāf*, *nūn*, dan *yāsīn* yang kemudian dijadikan sebagai salah satu tema yang menarik untuk didiskusikan jika merujuk pada penafsiran para mufasir terhadapnya. Tafsiran *wallahu a'lamu bi murodih* (hanya Allah yang lagi maga

mengggetahui maknanya) akan sangat jamak dijumpai pada penafsiran para mufasir<sup>1</sup>, meskipun beberapa lainnya ada yang mencoba untuk menggali maknanya.

Dalam konteks yang kedua yang mencoba menggali maknanya, seorang ulama' sekaligus mufasir asal Jawa, Kyai Bisri Mustofa, yang memiliki dua kitab tafsir ternama yaitu *Tafsīr Surah Yāsīn* dan *al-Ibrīz* menjadi salah satunya. Secara spesifik, pada lafadz يس (*yāsīn*) pada kedua kitab tersebut, ia berupaya untuk menghadirkan beberapa varian penafsiran terhadapnya. Hal ini kemudian menjadi sebuah objek diskusi yang menarik untuk ditinjau lebih lanjut, sehingga peneliti merasa terpanggil untuk mengkaji dan mencoba mencari landasan referensial yang digunakannya dalam menghadirkan penafsiran tersebut.

Dalam *scope* kajian *Ulumul Qur'an*, *fawātihus suwar* dapat diklasifikasikan sebagai bagian dari ayat-ayat *mutasyābihāt* (ayat-ayat yang tidak bisa difahami maknanya secara pasti). Khususnya pada *fawātihus suwar* yang terdiri dari huruf-huruf *muqaththa'ah*, atau huruf-huruf yang terdiri dari tiga huruf seperti *alīf lām mīm*, dua huruf seperti *yāsīn*, bahkan satu huruf seperti *qāf*. Maka, artikel ini akan membahas beberapa pembahasan di dalamnya yang mencakup selayang pandang *fawātihus suwar*, *Tafsīr Surah Yāsīn* dan *al-Ibrīz* terhadap lafadz *yāsīn*, sekaligus analisis komparatif untuk melihat konsistensi dan tambahan catatan kritis yang ditujukan untuk menelusuri rekam jejak penafsiran Kyai Bisri Mustofa dalam karya-karya tafsir yang dijadikannya sebagai referensi bagi karya tafsirnya.

### **Diskursus *Fawātihus Suwar***

*Fawātihus suwar* termasuk dari bagian kajian-kajian *ulumul quran*. Secara etimologi (bahasa) *fawātihus suwar* yang secara umum diartikan dengan pembuka surah terdiri dari dua kata, yaitu *fawatih* dan *al-suwar*. فواتح (*fawātiḥ*) (yang berarti pembuka) merupakan bentuk jamak dari kata *fataḥa* (فاتح) yang berarti membuka.<sup>2</sup> Sedangkan kata *as-suwar* (السور) berarti surah-surah, merupakan bentuk plural dari *as-suru'* yang berarti sisa air dalam bejana. Selain itu *al-suwar* adalah *jamak taksir* dari kata *as-surah* (السورة)

---

<sup>1</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, diakses melalui *Maktabah Syamilah*.

<sup>2</sup> A.W Munawwir, *Kamus Al-Qur'an Al-Munawwir Arab Indonesia* Terlengkap, Edisi Kedua, ditelaah oleh KH. Ali Ma'sum dari KH. Zainal Abidin Munawwir (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1030.

yang berarti bagian dari al-Qur'an yang dipisahkan dari bagian lainnya dan dibiarkan berdiri sendiri.<sup>3</sup> Yang dimaksud dalam konteks ini kumpulan ayat-ayat yang diturunkan pada Nabi Muhammada Saw, yang sudah ditentukan jumlahnya.

Adapun yang dimaksud dengan *fawātihus suwar* ialah pembuka-pembuka surah dikarenakan posisinya yang mengawali teks suatu surah. Ketika awal-awal surah itu diawali dengan huruf-huruf *hijaiyah* yang terputus, huruf tersebut dengan huruf *muqaththa'ah* (huruf yang terpisah-pisah) disamping itu karena posisi huruf tersebut menyendiri dan dari segi pembacaan pun tidak jauh berbeda dengan lafal yang diucapkan pada huruf *hijaiyah*.<sup>4</sup>

Sedangkan secara terminologi, *fawātihus suwar* menurut Ibn Abi al-Isba' dalam kitab *al-Khawathir al-Sawanih fi-Asrar al-Fawatih* yang ditulisnya, dia menggunakan istilah al-Fawatih dengan arti jenis-jenis perkataan yang membuka surah-surah dalam al-Qur'an. *Fawātihus suwar* adalah kalimat-kalimat yang dipakai untuk pembukaan surah, ia merupakan bagian dari ayat mutasyabihat. Di dalam al-Qur'an terdapat huruf-huruf awalan dalam pembuka surah dalam bentuk yang berbeda-beda. Menurut Imam Nawawi dalam tafsirnya, *Marah Labid*, hal ini merupakan salah satu ciri kebesaran Allah dan kemahatahuan-Nya<sup>5</sup>, sehingga kita terpanggil untuk menggali ayat-ayat tersebut.

Dalam kitab *Al-Khawathir al-Shawanih Fi asror al-Fawahid* yang ditulis Ibn Abi al-Isba' beliau menggunakan istilah *fawahid suwar* dalam al-Quran berbagai jenis, yang mana jenis-jenis tersebut dibagi menjadi sepuluh kelompok; salah satunya dengan huruf *tahajji* (dibaca dengan cara dieja), sementara sembilan jenis yang lain dengan menggunakan pujian pada Allah baik dengan menggunakan *tahmid* maupun *nida'*; *tasbih* (seruan); *qasam* (sumpah); *jumlah khobariyah* (kalimat berita); syarat, perintah, doa, dan *ta'wil* (alasan)<sup>6</sup>.

Dalam Al-Quran sendiri terdeteksi ada sepuluh bentuk *fawātihus suwar* atau pembukaan surah<sup>7</sup> berikut ini tabelnya:

No	Macam-macam pembukaan	Jumlah surah	Contoh surah	Keterangan 83
----	-----------------------	--------------	--------------	---------------

<sup>3</sup> Ibn Kaṣīr, Tafsīr Ibn Kaṣīr, juz III (Jeddah: Li al-Taba'ah wa Nasyr wa al-Taūzī', t.t), h. 7.

<sup>4</sup> Hakki Akmal Labib, "Kajian Ayat Fawatih al-Suwar dalam Alquran," *An-Nuur* 11, no. 2 (October 22, 2021): 3, <https://doi.org/10.58403/annuur.v11i2.54>.

<sup>5</sup> Imam Nawawi, *tafsir marohul labid bima'na pesantren, ma'na petuk*, juz 1 hal, 2

<sup>6</sup> Issa J. Boullata, *Al-Qur'an yang Menakutkan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2008) h.290-291.

<sup>7</sup> Hakki Akmal Labib, "Kajian Ayat Fawatih al-Suwar dalam Alquran," *An-Nuur* 11, No. 2 (October 22, 2021): 4, <https://doi.org/10.58403/annuur.v11i2.54>.

1	Surah yang dimulai dengan <i>tahmid</i> (pujian)	5 surah	surah al-Fatihah, al-An'am, al-Kahfi, Saba', dan Fathir	Ayat tersebut bertujuan hendak menegaskan adanya sifat-sifat yang maha terpuji bagi zat Allah.  7 macam surah yang terahir menggunakan bentuk <i>masdar fi'il madli, fi'il mudlori'</i>
	Surah yang dimulai dengan lafal " <i>tabaroka</i> "	2 surah	Al-Furqan, Al-Mulk	
	Surah yang diawali dengan lafal tasbih	7 surah	al-Isra, al-Hadid, al-Hasyr, al-Shaff, alJumu'ah, al-Taghabun, dan alA'la,	
2.	Lafal yang diawali dengan lafal seruan :			
	1. Menggunakan seruan "ياايها الذين امنوا"	3 surah	Al-Ma'idah, Al-Hujurat, Al-Mumtahanah	-
	2. Menggunakan seruan "ياايها النبي"	3 surah	Al-Ahzab, At-Tariq, At-Tahrim	
	3. Menggunakan seruan ياايها الناس	2 surah	An-Nisa', Al-Hajj	
	4. Dengan seruan ياايها المدثر	1 surah	Al-Muddassir	
	5. Menggunakan seruan ياايها المزمل	1 surah	Al-Muzzamil	
3.	Surah yang dimulai dengan jumlah <i>khobariyah</i> (kalimat berita)	23 surah	surah al-Anfal, al-Taubah, alNahl, al-Anbiya', al-Mukminun, al-Nur, al-Zumar, Muhammad, alFath, al-Qamar,	

			al-Rahman, alMujadilah, al- Haqqah, al- Ma'arij, Nuh, al- Qiyamah, 'Abasa, alBalad, al-Qadr, al-Bayyinah, alQari'ah, al- Takatsur, dan alKautsar.	
4.	Surah yang diawali dengan huruf sumpah و (waw)	15 surah	surah al-Shaffat, al-Dzariyat, al-Thur, al-Najmu, al-Mursalat, al-Nazi'at, al-Buruj, al-Thariq, al-Fajr, al-Syams, al-Lail, al-Dhuha, al-Tin, al-Adiyat, dan al-Ashr.	
5.	Surah yang dimulai dengan huruf syarat (idza)	7 surah	Surah al-Waqi'ah, al-Munafiqun, al-Takwir, al-Infithar, al-Insyiqaq, al-Zalزالah, dan al-Nash	
6.	Surah yang dimulai dengan perintah (amr)	6 surah	al-Jin, al-'Alaq, al-Kafirun, al-Ikhlash, al-Falaq, dan al-Nas	Ke 6 surah tersebut diawali dengan lafal قل (qul)

7.	Surah yang diawali dengan kalimat pernyataan	6 surah	al-Jatsiyah, al-Naba', al-Ghasiyah, Alam Nasyrah, al-Fil, serta al-Ma'un.	
8.	Surah yang diawali dengan lafal yang berarti kutukan	3 surah	Al-Mutafifin, Al-Lahab, Al-Humazah	
9.	Surah yang diawali dengan kata "Karena"	1 surah	Quraisy	
10.	Surah yang diawali dengan huruf potongan			
	1. Dengan potongan satu huruf:			
	a. Qaf	1 surah	Qof	
	b. Sad	1 surah	Sad	
	c. Nun	1 surah	Al-Qalam	
	2. Dengan potongan dua huruf:			
	a. Hamim	7 surah	Gafir, Fussilat, Az-zukhruf, Ad-Dukhan, Al-Jasiyah, Asy-Syura, Al-Ahqaf	
	b. <i>Yāsīn</i>	1 surah	<i>Yāsīn</i>	
	c. Taha	1 surah	Taha	
	d. Tosin	1 surah	An-Naml	
3. Dengan potongan tiga huruf:				
a. <i>Alif lam mim</i>	6 surah	Al-Baqarah, Ali 'imran, Al-Ankabut, Ar-Rum, Luqman As-Sajadah		

	b. Alif lam ra	5 surah	Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim, Al-Hijr	
	c. Ta sin mim	1 Surah	Al-Qasas	
	4. Dengan 4 huruf potongan:			
	a. Alif lam mim sad	1 surah	Al-A'raf	
	b. Alif lam mim ra	1 surah	Ar-Ra'd	
	5. Dengan lima huruf potongan			
	a. Kaf ha ya ain sad	1 surah	Maryam	

### Narasi Interpretasi dalam *Tafsir Surah Yāsīn dan Al-Ibrīz Terhadap Surah Yāsīn*

Dalam kajian surah *yāsīn* menurut pandangan tafsir *Al-Ibrīz* dan tafsir *yāsīn* karya kyai bisri Mustofa itu ada beberapa yang sudah mengkaji salah satunya adalah “Surah *Yāsīn* Dalam *Tafsir Al-Ibrīz*” karya Siti Rosida dari Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. Dalam tulisannya Siti Rosida memaparkan bahwasanya surah *yāsīn* dalam *Tafsir al-Ibrīz*, Bisri Mustofa ini sering memberikan *khatimah* (penutup), keterangan-keterangan ini merupakan tambahan dari penulis pribadi sehingga tidak dapat ditemukan dalam tafsir-tafsir lainnya, isi *khatimah* tersebut adalah menjelaskan isi dari surah *yāsīn* yang mengandung tiga pokok yaitu tentang keesaan Allah, ketetapan risalah, dan adanya *yaum al-'Ath* (hari dibangkitkannya mahluk dari kuburan) dan *yaum al-Hashr* (hari dikumpulkannya mahluk dipadang *mahshar*)<sup>8</sup>. Tiga pokok di atas itulah yang menjadi fokus kajian utama dari surah *Yāsīn* dalam tafsir *Al-Ibrīz* yang masing-masing dijelaskan dengan gamblang.

Kajian surah *yāsīn* dalam tafsir surah *yāsīn* karya Bisri Mustofa lainnya ditulis oleh Islah Gusmian dengan judul *Tafsir Al-Quran di Nusantara*. Terdapat beberapa kajian penting di antaranya adalah sejarah penulisan *Tafsir Yāsīn*, Gusmian dalam tulisannya memaparkan bahwasanya *Tafsir Surah Yāsīn* ditulis dan dipublikasikan sebelum tafsir *Al-Ibrīz fi Ma'rifah Tafsir Al-Quran Al-Aziz*. Meskipun *Tafsir Surah Yāsīn* ini ditulis lebih

<sup>8</sup> Bisri Mustofa, *al-Ibriz Lima'rifah Tafsir Alquran al-Aziz*, 1570. Pengelompokkan ini sama seperti yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, yaitu bahwa surah *Yasin* menguraikan tentang keesaan Allah, risalah kenabian dan hari kebangkitan. Lihat M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Juz 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

dulu dari pada *Al-Ibrīz*, tetapi masyarakat daerah pesisir dan kalangan pesantren di Indonesia lebih akrab dikenal *Al-Ibrīz* dari pada *Tafsir* Surah *Yāsīn* meskipun dikarang dengan mufasir yang sama.

Gusmian juga mencatat tentang metode penulisan dalam karya tafsir Bisri Musthofa. Menurut analisisnya, penafsirannya ditulis dalam bahasa Jawa dengan aksara Pegon, lalu tingkatan bahasa yang digunakan ialah Jawa Ngoko yang didesain seperti buku saku. Gusmian juga memaparkan mengenai metode penafsiran dalam *Tafsir* Surah *Yāsīn* di antaranya adalah ia memaparkan mengenai metode yang digunakan *Tafsir* Surah *Yāsīn* yaitu metode analisis bahasa dan struktur kalimat yang disertai dengan variasi *Qiro'ah* lalu posisi masing-masing kata dalam struktur kalimat tersebut dijelaskan misalnya menjadi *mubtada'*, *khobar*, *na'at* dan *man'ut*-nya dan demikian juga dengan konteks lainnya. Adapun deskripsi dan anatomi dari tafsir *Surah Yāsīn* dan tafsir *Al-Ibrīz* sebagai objek material yang akan dikaji pada penelitian ini ialah sebagaimana penjelasan di bawah ini.

### 1. *Tafsir* Surah *Yāsīn*

*Tafsir Yāsīn* merupakan tafsir khusus terhadap surah *Yāsīn* yang ditulis oleh Bisri Musthofa (w. 1977). Dalam pendahuluan (*muqaddimah*) karyanya, Bisri Musthofa memberikan beberapa alasan di balik pemilihannya terhadap surah *Yāsīn*. Pertama, Bisri Musthofa memilih tafsir khusus terhadap surah *yāsīn* karena banyaknya hadis yang menerangkan *fadilah* (keutamaan-keutamaan) surah *yāsīn* salah satunya adalah karena surah *yāsīn* ini merupakan *qolbu* al-Quran (hatinya quran)<sup>9</sup>, dan hadis lain yang melatar belakangi Bisri Mustofa adalah hadis yang menerangkan bahwasanya setiap manusia itu ketika meninggal dibacakan surah *yāsīn*<sup>10</sup>.

Kedua, banyaknya permintaan dari teman dan para pengikut Bisri Mustofa agar ia berkenan mengarang tafsir surah *yāsīn* secara khusus karena mereka mempunyai kebiasaan mewiridkan surah *yāsīn* pada malam hari jum'at dan sewaktu ada ada orang yang wafat. Kyai Bisri Mustofa menafsirkan dalam tafsir surah *yasi* ini mengambil kitab-kitab tafsir

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسُ وَمَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ

Artinya: Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya segala sesuatu memiliki hati/pusat. Dan hatinya/pusatnya Al-Qur'an adalah (surat) Yaa Siin. Siapa yang membaca Yaa Siin Allah menuliskan (memberi pahala) baginya sepuluh kali membaca Al-Qur'an (secara utuh/khatam).

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اقْرؤوها على موتاكم" -يعني: يس<sup>10</sup>

Artinya: Dari Ma'qal ibnu Yasar r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Bacakanlah ia untuk orang-orang mati kalian. Yakni surat Yasin tersebut. (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)

yang *mu'tabaroh* seperti *Tafsir Munir*, *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Baidowi*, *Tafsir Khazin*, dan *Tafsir Hamami*.

*Tafsir* Surah *Yāsīn* ini ditulis menggunakan *pegon Jawa* sebagai aksara yang digunakan sebagai media dalam menyampaikan penafsirannya. *Pegon Jawa* ialah aksara Arab yang digunakan sebagai simbol yang memuat penyampaian lisan dalam bahasa Jawa. Pada setiap ayat yang disajikan, Musthofa memberikan dua model penafsiran sekaligus. Penafsiran pertama berada di bawah masing-masing ayat yang itu merupakan terjemahan interlinear (antar baris). Lalu, penafsiran kedua terletak di sisi bagian bawah dari tampilan ayat yang disajikan yang isinya terlihat lebih panjang dan 'komprehensif' dari model yang pertama. *Tafsir Yāsīn* ini juga dilengkapi dengan informasi mengenai *sababun nuzul* dari masing-masing ayat yang memilikinya di dalam surah *Yāsīn* tersebut.

## 2. *Tafsir Yāsīn* dalam *tafsir Al-Ibrīz*

*Tafsir Al-Ibrīz* merupakan karya monumental Bisri Mustofa yang ditulis dengan bahasa Jawa Arab Pegon dan sangat familiar di masyarakat Indonesia khususnya di kalangan pesantren. *Tafsir* ini menggunakan bahasa yang sangat mudah dan ringan dipahami yang mana Bisri Mustofa ini dalam menafsirkan, yang disusun dalam 30 jilid setiap jilidnya terdapat satu juz dan ada pula yang satu juznya 10 juz terdapat 3 jilid bahkan pada saat ini diterbitkan menjadi satu jenis menggunakan bahasa latin namun tetap memakai bahasa Jawa seperti aslinya di kalangan masyarakat.

Penyajian *tafsir Al-Ibrīz* di bentuk dengan sederhana. Ayat al-Qur'an di maknai per ayat dengan makna gandul, lengkap dengan kedudukan dan fungsi kalimat. Bagi pembaca *tafsir*, penyajian makna khas pesantren sangat unik dan membantu pembaca memahami fungsi makna kata per kata. Hal ini sangat berbeda dengan model penyajian yang utuh, di mana satu ayat diterjemahkan seluruhnya dan pembaca yang kurang akrab dengan gramatika bahasa Arab akan sangat kesulitan jika diminta menguraikan kedudukan dan fungsi kata per kata.

Penafsir mengulas ayat per-ayat atau gabungan dari beberapa ayat, tergantung dari apakah ayat itu bersambung atau berhubungan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya atau tidak kadang penafsir juga tidak menambahkan keterangan apapun saat menafsirkan ayat tertentu. Sebab ayat-ayat tersebut mudah dipahami. Beda lagi kalau jika ayat tersebut memerlukan penjelasan yang panjang karena kandungan maknanya tidak mudah dipahami.

Tafsir dalam bentuk terjemahan itu sebenarnya diakui sendiri oleh penafsirnya. Dengan merendah, penafsir merasa hanya *njawaake* (menjawabkan/menerjemahkan) dan mengumpulkan keterangan-keterangan dari beragam tempat. Pada umumnya penafsir sebisa mungkin menghindari keterangan panjang, jika ayatnya pendek. Kesan itu dapat dibaca dari cara penafsir saat “menge-pas-kan” berapa ayat dalam satu lembar dan berapa panjang tafsir yang disajikan. Sehingga, tafsir sebuah ayat pada halaman sebelumnya tidak akan dimuat panjang lebar di halaman selanjutnya.

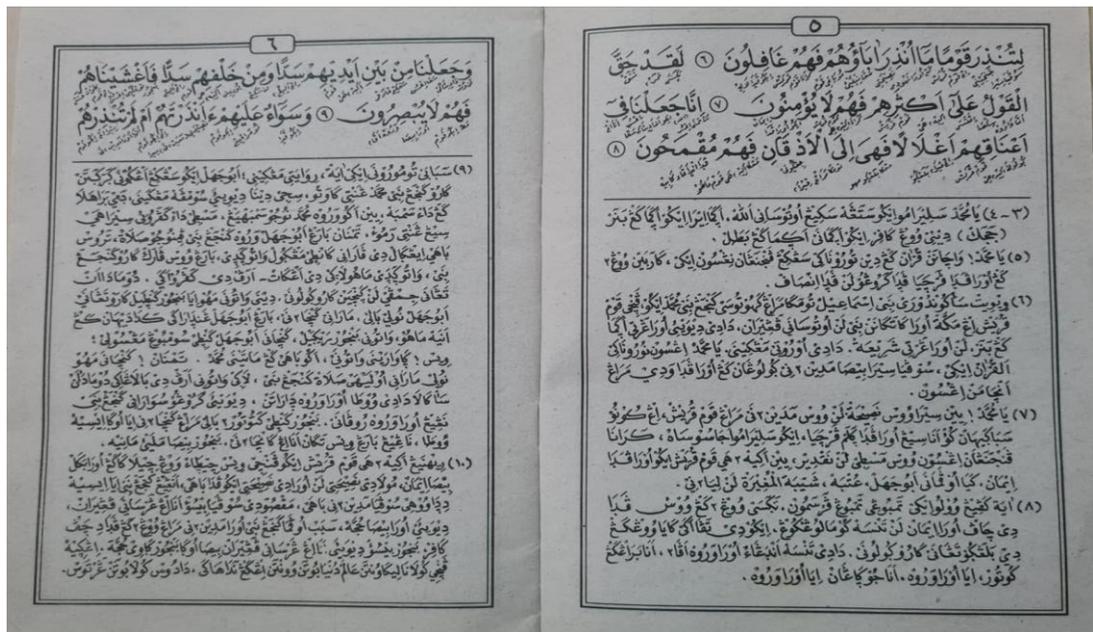
Penafsir merasa perlu menambahkan catatan pada ayat tertentu dalam bentuk *faidah* (tambahan) atau *tanbih* (perhatian). Bentuk pertama mengindikasikan suatu dorongan atau hal positif yang perlu dilakukan. Sedangkan yang kedua berupa peringatan atau hal-hal yang seharusnya tidak disalahpahami atau dilakukan oleh manusia. *Tanbih* juga kadang berisi keterangan bahwa ayat tertentu telah dihapus (*mansukh*) dengan ayat yang Lain.

Di surah ‘Abasa misalnya, penafsir juga kadang menjelaskan ayat-ayat tertentu yang sudah di-*nasakh* oleh ayat lain. Keterangan ini tentu sangat berharga bagi pembaca awam sehingga tidak terjebak Pada pemahaman kaku ayat tertentu padahal ayat tersebut sudah dihapus oleh ayat sesudahnya. Penafsir saat menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an tidak menggunakan rujukan tertentu, tidak ayat dengan ayat, ayat dengan hadis dan yang lainnya. Kadang-kadang ditemukan, penafsir menafsirkan satu ayat dengan ayat atau hadits lain, tetapi sangat jarang terjadi.

## **Tafsir Lafadz *Yāsīn* dalam Dua Karya Tafsir**

### **1. *Tafsir Surah Yāsīn***

Lafaz *yāsīn* dalam konteks ini ditafsirkan oleh Bisri Mustofa dengan menampakkan ayat-ayatnya terlebih dulu dan di bawahnya barisan kedua diberi makna *gundul* (makna perkata beserta *i’rob* per-lafaz) berbeda dengan penafsiran yang dipaparkan dalam barisan ketiga yang lebih luas cakupannya seperti:



*tafsir yāsīn: yāsīn para ahli tafsir podho sulaya mungguh tegese lafadz yāsīn nganti ana limo werno 1. Yāsīn iku tegese “yaa insan” tegese he menungso, dene kang dikesaake menungso yaiku kanjeng nabi Muhammad. Dadi cekae yāsīn iku artine he Muhammad, 2. Yāsīn iku tegese “yaa sayyidal mursalin”, 3. Yāsīn iku asma siji stengah sangking asmane al-Quran, 4. Yāsīn iku asma siji stengah sangking asmane gusti Allah, 5. yāsīn iku jeneng surah. Waallahu a lam. TANBIH: yāsīn iku miturut imam hamzah keno diwoco “yii siin” lan keno di woco “yaa siin” miturut imam kisa`I “yaa siin” kanthi imalah, akeh akeh eahli qiroah tetepa imalah. Miturut Ibn Amir “yaa siin wal qurani” kanthi idghom aken “nun” ina ing “wawu” miturut Ibnu katsir lan Ibnu Umar “yaa siin” kanthi dommah e “nun”. Qiroat syad ana kang moco “yaa siina” kanthi fathae “nun”. Waallahu a lam.*

**Tafsir Yāsīn:** *Yāsīn menurut para ahli tafsir memiliki lima makna: 1. Yāsīn itu berarti "yaa insan", yang artinya "hai manusia", dan yang dimaksudkan sebagai manusia di sini adalah Nabi Muhammad. Jadi, makna Yāsīn adalah "hai Muhammad". 2. Yāsīn itu berarti "yaa sayyidal mursalin", yang artinya "hai pemimpin para rasul". 3. Yāsīn adalah salah satu nama dari Al-Qur'an. 4. Yāsīn juga merupakan salah satu nama dari Allah. 5. Yāsīn adalah nama surah. Waallahu a lam. Catatan: Yāsīn menurut Imam Hamzah dapat dibaca "yii siin" dan bisa juga dibaca "yaa siin" menurut Imam Kisai "yaa siin" dengan imalah. Banyak ahli qiraah tetap menggunakan imalah. Menurut Ibn Amir, "yaa siin wal qurani" dengan idgham dari "nun" ke "wawu". Menurut Ibn Katsir dan Ibn Umar,*

"yaa siin" dengan dhammah pada "nun". Dalam qiraat Syad, ada yang membaca "yaa siina" dengan fathah pada "nun". **Waallahu a'lam.**

## 2. Tafsir Al-Ibriz

Dalam teknis pemaparannya tafsir *Al-Ibriz* ini hampir sama dengan *Tafsir Surah Yasin*. Ayat-ayat al-Quran dimaknai dengan dengan makna gundul Jawa Pegon, dan di sampingnya terdapat tafsiran dari ayat yang sudah dipaparkan dalam kotak tengah seperti di bawah ini:



*Tafsir Al-Ibriz: surah yasin iku aayate kabeh ana wolong puloh telu. Kabeh ayate makiyah kejobo ayat nomer petang puloh limo kang dadi ayat madaniyah. Sebab temurunne iki ayat amergo wong wong kafir ing mekkah zaman semono podho nyiar-nyiarake yen kanjeng nabi Muhammad iku duduk nabi lan duduk utusan, balik namun Muhammad iku salah suwijine anak yatim kang dipupudi Abi Tholib, sak lawase ora yau sekolah, ora tau sinau, buta huruf, ora biso nulis, lan ora biso moco.dadi ayat iki kejobo kanggo nolak suwarane song-wong kafir uga kanggo ngarem-ngaremmarang kanjeng nabi. Koyo pengeran ngendiko"Muhammad, senajan wong-wong kafir podho ora percoyo marang keutuse siro, seliro mo ojo susah. Ingsun dewe kang nekse ni yen seliran mung iku nyoto-nyoto pancen utusan*

*ingsun. Muhimmah para ahli tafsir padho sulaya mungguh tegese lafdz yāsīn nganti ono limang werno.1. yāsīn iku tegese “yaa insan”yaiku he menungso, deneng kang di kersaake menungso iku kanjeng nabi Muhammd , dadi cekaake yāsīn artine yaa Muhammad”.2.yāsīn iku tegese yaa sayyidal mursalin”.3. yāsīn iku siji setengah sangking asmane Al-Qur`an.4. yāsīn iku asma siji setengah sangking asmane gusti nabi Muhammad.5.yāsīn iku jenenge surah. Wallahu a`lam. Tanbih lafadz yāsīn miturut imam Syu`bah, imam Hamzah, lan imam Kisai diwoco yīi sin” kanthi imalah. Dene akeh-akehe ahli qiroat sabàh moco tanpo imalah. Qiroat syadz moco yaa sina/yaa sini/yaa sinu”kanthi fathe nun, utowo kasrohe nun, utowo dhommahe nun.*

*Tafsir Al-Ibrīz: Surah Yāsīn terdiri dari 83 ayat. Semua ayatnya bersifat makiyah, kecuali ayat ke-45 yang merupakan ayat madaniyah. Turunnya ayat ini disebabkan oleh tindakan orang-orang kafir di Mekkah pada saat itu yang menyebarkan berita bahwa Nabi Muhammad adalah seorang nabi dan utusan, tetapi mereka juga menyebutnya sebagai anak yatim yang diasuh oleh Abu Tholib, yang tidak pernah sekolah, buta huruf, tidak bisa menulis, dan tidak bisa membaca. Oleh karena itu, ayat ini diturunkan untuk membantah suara-suara orang kafir tersebut dan untuk melindungi Nabi. Seperti firman Tuhan, “Muhammad, meskipun orang-orang kafir tidak percaya kepada kenabianmu, janganlah kamu merasa sedih. Aku sendiri yang menjadi saksi bahwa kamu adalah utusanku.” Para ahli tafsir memiliki berbagai penafsiran mengenai makna lafaz Yāsīn, dan ada lima pandangan. 1.Yāsīn berarti "yaa insan," yang berarti "hai manusia," dan yang dimaksud adalah Nabi Muhammad. Jadi, Yāsīn artinya "yaa Muhammad.". 2.Yāsīn juga berarti "yaa sayyidal mursalin," yang berarti "hai pemimpin para utusan.". 3. Yāsīn adalah satu setengah dari nama Al-Qur'an. 4. Yāsīn adalah satu setengah dari nama Nabi Muhammad. 5. Yāsīn adalah nama surah. Wallahu a`lam. Sebagai tambahan, lafaz Yāsīn menurut Imam Syu'bah, Imam Hamzah, dan Imam Kisai dibaca "yīi sin" dengan imalah. Sementara kebanyakan ahli qira'at membacanya tanpa imalah. Qira'at yang syadz dibaca "yaa sina," "yaa sini," atau "yaa sinu" dengan fatḥah, kasrah, atau dhommah pada nun.*

## Analisis Komparatif dan Catatan Kritis

Dalam pemaparan tafsiran surah *yāsīn* di *Al-Ibrīz* dan tafsir surah *yāsīn* Bisri Mustofa menampakan konsistensinya dalam penafsiran. Namun terdapat sedikit tambahan dan juga pemaparan yang memberikan sedikit perbedaan narasi dalam kedua tafsir beliau ini. Dalam *Al-Ibrīz* beliau menambahkan kata-kata yang tidak ada dalam tafsir *yāsīn*, contohnya kata *muhimmah*, dan juga penulisan *makkiy* dalam tafsir ini. Coba tambahkan sedikit, perbedaan ini menyebabkan apa?

Bisri Musthafa dalam menafsirkan lafadz *yāsīn* kemungkinan beliau terpengaruh dalam pada kitab-kitab yang terdahulu, seperti beliau bisa mengambil dari kitab *Hasyiyah Al-Showy* yang mana artinya *yaa insan* atau *ya mursalin*<sup>11</sup>. Beliau mengambil makna *yāsīn* dalam tafsir *Lubabut Ta`wil* atau *Tafsir al-Khazin* yang beliau jelaskan di dalamnya ada beberapa makna yang pertama *yaa insan*, *yaa sayyidal basyar*, serta *ism min asma'i al-Qur'an* (salah satu nama Al-Qur'an). Adapun pengambilan beliau dalam kitab *Tafsir al-Hammamy li Surah Yāsīn* yang menjelaskan makna *yāsīn* ada lima 1. *Yāsīn* bermakna *yaa insan* hal ini karena kebiasaan orang arab yaitu *yaa* sebagai huruf nida` dan makna *siin* yaitu *insan* yang disandingkan pada nabi Muhammad, 2. *Yaa sayyidal mursalin*, 3 *yāsīn* bermakna nama-nama dari Al-Qur'an, 4. *Yāsīn* bermakna sebagian nama-nama Allah SWT, 5. *Yāsīn* itu bermakna nama dari surah itu sendiri. Beri keterangan sedikit lagi, bahwa beliau itu dalam menafsirkan lafaz Yasin ini sangat terpengaruh pada tafsir siapa?

Dalam tafsir *yāsīn* dan *Al-Ibrīz* ini mengandung banyak kesamaan dari segi penafsirannya akan tetapi sedikit berbeda dalam pemaparannya karena Tafsir *Yāsīn* itu adalah embrio *Al-Ibrīz*. Hal ini mengonfirmasi data dari Islah Gusmian yang menyatakan bahwa Tafsir *Yāsīn* itu hadir lebih dahulu dari *Al-Ibrīz*.

## Kesimpulan

Dari pemaparan diatas, maka bisa disimpulkan bahwa *fawātiḥus suwar* (pembuka surah-surah) merupakan sebagian dari *ulumul quran* yang fokus kajiannya adalah mencakup permulaan surah, adakalanya *fawātiḥus suwar* ini berupa satu ampai tiga huruf itu yang kemudian disebut dengan huruf *muqoto'ah* (huruf yang terpisah). disisi lain *fawātiḥus suwar* merupakan sebagian dari keistimewaan yang tersendiri baik dari sisi al-Quran karena hanya Allah yang menggetahuinya.

---

<sup>11</sup> *Hasyiyah Syarqowy ala Tafsir Jalalain, Maktabah Qurāniyah Fahras 1241*

*Yāsīn* oleh kebanyakan ulama' ditafsirkan sebagai *wallahu a'lamu bi murodih* (Hanya Allah yang mengetahui maknanya), lain halnya dengan kyai Bisri Mustofa menafsirkan *yāsīn* dengan 5 macam makna yang tertera di atas. Adapun yang mendasari beliau menafsirkan dan menyendirikan tafsir surah *yāsīn* ialah karena faktor internal sebab banyaknya beliau mendapati hadis yang memberikan keterangan perihal keutamaan surah ini, lalu eksternal sebab banyaknya masyarakat dan khususnya dunia pesantren sebagai pengamal surah *yāsīn* sehingga kyai Bisri Mustofa merasa terpanggil untuk menafsirkannya.

Tafsir surah *yāsīn* dan *Al-Ibrīz* ini sama-sama menggunakan makna Jawa Pegon *gandul* (makna terletak dibawah ayat Quran). Dari kedua tafsir ini yang lebih dulu terbit adalah *tafsir* surah *yāsīn*, yang dalam data yang ditulis Islah Gusmian, selesai pada tahun 1954, sedangkan *Al-Ibrīz* pada tahun 1960. Lalu artikel ini juga memberikan penekanan bahwa *Tafsir Surah Yāsīn* merupakan salah satu bentuk embrio dari *Al-Ibrīz*. Selanjutnya, dalam proses pemaknaan lafaz *Yāsīn* ini, Bisri Mustofa terpengaruh oleh beberapa Sumber rujukannya yaitu *Tafsir Jalalain*—melalui *Hasyiyah Al-Showy*, *Tafsir al-Khazin* dan *Tafsir Hamami* yang mejadi tiga representasi tafsir yang para mufasirnya berani mencoba untuk menafsirkan huruf *muqaththa'ah* yang merupakan bagian dari *fawātih* *suwar* dan termasuk ayat-ayat *mutasyābihāt* (ayat-ayat polisemi dan tidak jarang tidak bisa dicapai pemahaman terhadapnya).

## Daftar Pustaka

- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an*. krapyak kulon,yogyakarta: kaukaba dipantara, 2013.
- Labib, Hakki Akmal. "Kajian Ayat *Fawātiḥus suwar* dalam Alquran." *An-Nuur* 11,no.2 (October 22, 2021). <https://doi.org/10.58403/annuur.v11i2.54>.
- . "Kajian Ayat *Fawātiḥus suwar* dalam Alquran." *An-Nuur* 11, no. 2 (October 22, 2021). <https://doi.org/10.58403/annuur.v11i2.54>.
- "Pengantar Ulumul Quran.Pdf." Accessed October 5, 2024. <https://dn790004.ca.archive.org/0/items/pengantar-ulumul-quran/Pengantar%20Ulumul%20Quran.pdf>.
- "*Hasyiyah syarqowy`ala tafsir jalalain*", jalaludin asyuti, jalaludin al-mahhali maktabah Qur`aniyah fahras
- Maula Khudrun Nadhia, *Nusyuz Perspektif K.H Bisri Mustofa*
- Bisri Mustofa, *Al-Ibrīz Lima`rifah Tafsir Alquran al-Aziz*,
- Imam Nawawi, *Tafsir Marohul labid bimakna pesantren*, makna petuk, Juz 1 hal, 2
- Issa J. Boullata, *Al-Qur'an yang Menakjubkan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2008)
- A.W Munawwir, *Kamus Al-Qur'an Al-Munawwir Arab Indonesia* Terlengkap, Edisi Kedua, ditelaah oleh KH. Ali Ma'sum dari KH. Zainal Abidin Munawwir (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997),